

1 Myself

Allysha turun dari Limousine mewah di depan sebuah Asrama Putri. Ia membuka kaca mata hitamnya seraya menatap bangunan megah itu dengan seksama. Mulai minggu depan, ia akan tinggal disini. Bangunan itu berlantai enam. Empat lantai untuk tempat tinggal, lantai lima untuk mencuci, dan lantai enam adalah toren air. Halaman depannya sangat luas dengan rumput yang terpankaskan rapi di sisi kiri dan kanan bangunan. Ada tempat untuk parkir beberapa mobil pas di depan pintu asrama. Allysha hanya berdiri di tempat parkir. Ia tidak masuk kedalam.

“Bagaimana, nona?” tanya Mr. Yayat, seorang laki-laki tua dengan rambut dan kumis putih. Ia salah satu pengawal keluarga Allysha.

“Bagus,” jawab Allysha tanpa ekspresi. “Berapa ukuran kamarnya?”

“Empat kali empat meter, nona.”

“Fasilitas lainnya?”

“Tempat tidur dan lemari yang bergabung dengan meja belajar.”

Allysha agak heran mendengar fasilitas kamar yang begitu biasa saja. “Bagaimana dengan kamar mandinya?”

“Kamar mandinya tidak berada dalam kamar, tetapi diluar dan masih satu lantai. Ada empat kamar mandi tepat di belakang dapur. Hanya ada shower, ember, juga toilet jongkok.”

“Air panas dan bathtub?”

Mr. Yayat menggeleng.

Allysha langsung berangkat. “Yang benar saja? Masa’ saya harus tinggal di tempat seperti ini?” ia masuk kedalam mobil dengan kesal. “Saya harus bicara dengan abang. Kita pulang sekarang!”

Mr. Yayat dan beberapa orang pengawal yang lain mematuhi perintah Allysha dan mengantarnya pulang. Allysha adalah anak Salman Al-Farishi, seorang pengusaha juga raja minyak yang termasuk salah satu orang paling

kaya di dunia. Dari namanya saja, kita sudah mengetahui kalau dia keturunan Arab dengan hidung mancung, mata coklat, kulit putih, dan menggunakan jilbab. Ayah dan ibunya sudah meninggal sejak usianya masih kecil. Ayahnya meninggal karena sakit dua tahun setelah ibunya meninggal. Ia tidak ingat mengapa ibunya meninggal. Waktu itu, Allysha memang masih sangat kecil.

Allysha tinggal bersama abangnya, Muhammad Haekal Al-Farishi. Haekal yang meneruskan perusahaan ayahnya. Seperti layaknya seorang raja, ia memiliki pengawal pribadi yang mengurus segala macam kebutuhannya termasuk perusahaan. Haekal hanya tinggal duduk bersantai di rumah dan menjaga adik satu-satunya, Allysha. Haekal hanya datang ke kantor sekali-kali. Ia sudah menaruh kepercayaan penuh pada pengawalnya.

Allysha tiba di rumahnya yang seperti istana. Halaman rumahnya sangat luas dengan bunga yang ditata rapi oleh banyak tukang kebun. Rumahnya bertingkat dua dan berlantai marmer. Ada kolam ikan di tengah ruangan dengan air mancur. Perabotan rumah didatangkan langsung dari Eropa. Ada lampu kristal yang sangat besar terpasang mewah di ruang keluarga. Kedatangan Allysha selalu disambut oleh enam orang pelayan yang membukakan pintu.

“Mana bang Haekal?” tanya Allysha.

“Sedang makan siang, nona.”

Allysha langsung berjalan menuju ruang makan pribadinya. Mereka memiliki dua ruang makan. Yang satu khusus untuk menjamu para tamu. Di ruang makan yang satu ini terdapat meja panjang yang dapat menjamu seratus tamu. Yang satu lagi adalah ruang makan pribadi. Hanya ada empat kursi dengan meja yang tidak terlalu besar. Ruang makan ini khusus untuk Allysha dan Haekal. Dulu ketika orang tuanya masih hidup, empat kursi terisi penuh. Sekarang hanya tinggal dua.

Para pelayan membuka pintu ruang makan. Allysha melihat abangnya sedang menyantap makanan dengan lahap. Ada Mr. Iqbal dan Mr. Irham yang berdiri menemani abangnya makan. Kedua mister itu posisinya sama seperti Mr. Yayat. Mereka adalah pengawal pribadinya.

“Bang,” panggil Allysha dengan agak kesal.

Haekal mendongak. “Udah pulang? Gimana asramanya?”

“Kamarnya cuma empat kali empat.”

“Trus?” Haekal masih terus menyantap makan siangya.

“Yang bener aja? Kamar itu bahkan lebih kecil dari kamar mandi Allysha, Bang! Mana bisa Allysha tidur disitu.”

“Lho, yang penting tempat tidur sama lemari ada di kamar, ya Allysha pasti bisa tidur.”

“Kenapa Allysha nggak abang suruh tinggal di hotel aja?”

“Ketimbang di hotel, mendingan Allysha tinggal di rumah.”

“Tapi kalau kamarnya sekecil itu?”

Haekal meneguk segelas air putih yang ada dalam gelas sloki indah. “Allysha, abang suruh Allysha tinggal disitu ‘kan bukan untuk bersenang-senang. Tapi untuk cari teman.”

“Di hotel juga ‘kan banyak teman.”

“Nggak ada yang sebaya Allysha. Kalau di asrama itu, Allysha punya teman satu jurusan dan satu kelas.”

“Peduli amat dengan mereka,” jawab Allysha ketus.

Haekal memukul meja. “Kalau Allysha masih nggak mau dengar apa kata abang, Allysha nggak boleh kuliah di universitas biasa. Allysha kuliah lagi di rumah! Mau?”

Allysha tersentak, ia menggeleng cepat. Sejak SD sampai SMA ia sekolah di rumah. Mr. Yayat, Mr. Iqbal, dan Mr. Irham mendatangkan guru-guru hebat untuk mengajar Allysha. Berbeda dengan abangnya yang tetap sekolah di sekolah biasa. Allysha memiliki sisi jahat dalam tubuhnya. Sejak ayah mereka meninggal, tidak ada lagi yang dapat mengawasi Allysha sebegitu ketatnya. Seperti keturunan Al-Farishi lainnya, Allysha memiliki kekuatan untuk memanggil penjaga dimensi lain, Guardian.

“Abang masih khawatir sama Allysha. Abang nggak mungkin ngejagain Allysha terus-menerus sepanjang hidup Allysha. Allysha harus punya teman

yang bisa ngejaga Allysha! Setidaknya, yang bisa mengontrol emosi Allysha. ‘Ngeri?!’

“Iya!” Allysha menjawabnya dengan kesal. Ia langsung pergi dari ruang makan menuju kamarnya. Terkadang, ia sebal melihat abangnya selalu marah. Padahal, ia sudah cukup dewasa untuk menjaga diri. Kenapa harus dijaga juga oleh orang lain.

“Tuan, apa tidak apa-apa memarahi nona Allysha seperti tadi?” kata Mr. Irham seraya menuangkan air putih ke dalam gelas Haekal. Ia tetap bersahaja seperti biasanya. Pemikirannya selalu jauh ke depan. “Seper-tinya nona Allysha jadi sangat marah.”

Haekal meneguk air yang dituangkan Mr. Irham. “Biarkan saja!”

Mr. Iqbal memberikan serbet kepada Haekal. “Menurut saya, sekali-kali nona memang perlu ditegaskan agar tidak terlalu manja. Saya setuju dengan tindakan tuan tadi.” Mr. Iqbal memang sangat terang-terangan terhadap sesuatu.

Mr. Irham dan Mr. Iqbal adalah saudara kembar. Mereka berdua adalah adiknya Mr. Yayat. Mereka semua merupakan pengawal keluarga Al-Farishi yang sangat setia. Mereka yang melatih Allysha dan Haekal untuk mengontrol Guardian dan belajar ilmu beladiri. Maklum saja, mereka sudah mengikuti keluarga Al-Farishi dari kecil sampai umur mereka yang sudah setengah abad seperti sekarang ini.

Mr. Yayat masuk ke ruang makan. “Maaf tuan, saya sepertinya gagal meyakinkan nona Allysha untuk pindah ke asrama.”

“Saya sudah memarahi Allysha. Apa pun yang terjadi, dia harus pindah ke asrama. Begitu ‘kan yang kita mau?”

Dibandingkan Mr. Iqbal dan Mr. Irham, Mr. Yayat yang sudah sangat memahami segala tindak-tanduk keluarga Al-Farishi. Haekal sudah menganggap Mr. Yayat sebagai ayah. Ia selalu mendiskusikan segala macam masalah mulai dari yang kecil sampai yang besar pada Mr. Yayat. Mr. Yayat juga yang menyarankan Allysha untuk pindah agar dapat bersosialisasi.

“Tapi tuan, apa Anda yakin kalau nanti nona Allysha tidak akan membuat masalah?” tanya Mr. Iqbal. “Apa Anda yakin kalau nona sudah bisa mengendalikan diri untuk tidak menggunakan Guardian?”

“Kalau untuk hal itu, jujur saja, aku kurang yakin. Tapi, kalau tidak dicoba, kapan kita bisa tau hasilnya?!” jawab Haekal.

“Bagaimana kalau suatu hari nona berpikir untuk membunuh teman-temannya?” tanya Mr. Irham.

“Saya akan menghalanginya,” jawab Haekal seraya meneguk air sampai habis. “Untuk itu ‘kan ayah mewariskan kekuatannya.”

Allysha menghempaskan tubuhnya ke ranjangnya yang mewah. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Sebentar lagi ia harus meninggalkan kamar ini. Ia akan kehilangan segala fasilitas mewah kamarnya, mulai dari meja rias, lemari yang panjangnya hampir menutupi seluruh dinding kamar, AC, LCD TV, kamar mandi dengan bathtub dan air panas yang bisa diatur suhunya, dan lain-lain.

Allysha lalu bangun dari tidurnya. Ia bergumam dalam hatinya untuk memanggil Guardian. Selama ini, teman Allysha adalah para Guardian. Hal itu juga sebenarnya yang membuat Haekal cemas. Dia memanggil Iee, guardian air. Angén guardian angin. Apui guardian api, Qylat guardian petir, dan Bumõ guardian tanah. Mereka adalah para guardian *five element* yang paling sering dipanggil Allysha.

“Aku akan pindah minggu depan,” ucap Allysha.

Iee berwujud anak perempuan kecil yang memiliki sayap. Seluruh tubuhnya berwarna biru. Kekatannya berhubungan dengan air, es, dan salju.

Angén berwujud seperti boneka kelinci dengan wajah seperti rusa. Tubuhnya berwarna hijau. Kekatannya berhubungan dengan angin.

Apui berwarna merah. Wujudnya seperti anak singa dengan bola mata seperti api yang menyala-nyala. Ia dapat membakar apa saja.

Qylat berwujud seorang pria berbaju besi. Warnanya hitam dan dia mampu memanggil petir.

Bumō berwujud seorang kakek dengan janggut panjang sampai ke tanah. Ia bisa menciptakan gempa.

Semua guardian yang dipanggil Allysha hanya berukuran kecil. Mereka hanya akan berubah wujud menjadi lebih mengerikan dan kembali dalam bentuk normal apabila sedang digunakan dalam pertarungan. Hanya saja, sampai saat ini, belum ada hal yang membuat mereka kembali ke bentuk sebenarnya. Dunia masih aman-aman saja.

“Mungkin aku akan menahan diri untuk tidak memanggil kalian, kecuali dalam keadaan terdesak. Jadi, aku mohon, jangan keluar sembarangan ketika aku menempati rumah baru ya! Kalian nggak akan bisa bermain sebebas disini kalau aku sudah pindah. Di rumah baruku akan banyak orang asing yang tidak pernah melihat kalian sebelumnya. Kalian harus hati-hati!”

Semua guardian itu mengangguk. Mereka kemudian menghilang. Allysha kembali berbaring. Tanpa sengaja, matanya tertuju pada foto keluarganya yang terpampang di bawah jam dinding. Disitu terlihat ayah, ibu, Allysha, dan Haekal sedang tersenyum gembira. Saat itu, Haekal masih kelas tiga SD, sedangkan Allysha kelas satu. Latar belakang foto itu adalah sebuah danau. Allysha sama sekali tidak ingat kapan foto itu diambil. Yang pasti, saat itu mereka sangat bahagia.

Haekal masuk ke ruang kerjanya bersama Mr. Yayat, Mr. Iqbal, dan Mr. Irham. Di ruangan ini biasanya Haekal memantau jalannya perusahaan. Libur semester akan segera usai, ia akan kembali masuk kuliah. Ia harus membereskan segala sesuatu yang ada di perusahaan agar tidak mengganggu konsentrasinya ketika kuliah. Ia mengutak-atik computer dan menandatangani beberapa berkas.

“Mr. Iqbal, Anda bisa langsung bertemu dengan para investor asing besok! Katakan saja pada mereka kalau saya hanya akan menanamkan modal kalau perusahaan mereka pernah mempunyai keuntungan tiga kali lipat.” Haekal memberikan beberapa dokumen pada Mr. Iqbal.

“Baik, tuan!” Mr. Iqbal langsung keluar dari ruangan.

“Mr. Irham,” panggil Haekal lagi. “Besok Anda harus ke Jepang! Tolong lihat rumah sakit yang ada di dokumen ini. Kalau ternyata bagus, beli saham mereka.”

“Baik, tuan!” Mr. Irham langsung keluar dari ruangan.

Haekal menghela napas lega. Akhirnya pekerjaannya selesai. Semua pekerjaannya sudah ia serahkan pada Mr. Iqbal dan Mr. Irham. Mereka berdua ada pengawal keluarga Al-Farishi yang sangat cekatan dan cerdas dalam memimpin perusahaan.

Mr. Yayat menyuguhkan secangkir teh hangat. Haekal langsung menyeruputnya. Teh buatan Mr. Yayat baginya adalah teh paling enak dan dapat menghangatkan jiwa.

“Thank’s Mr. Yayat!” ucap Haekal.

“Apa ada yang mengganggu pikiran Anda, tuan?”

“Allysha,” jawab Haekal lirih. “Tadi baru saja dia memanggil *five element* untuk berpamitan.”

“Tidak ada salahnya, ‘kan?! Nona Allysha hanya ingin berpamitan.”

“Bukan itu yang saya permasalahan.”

“Jadi?”

“Allysha terlalu larut dalam dimensi lain. Apa dia bisa menjadikan manusia sebagai teman? Saya khawatir...”

“Anda tenang saja! Nona Allysha memang dingin terhadap orang lain. Tapi dia tidak pernah membuat ulah lagi ‘kan?”

Haekal memandang foto ayahnya yang ada di meja kerjanya. “Seandainya Ayah masih hidup,” ucapnya lirih. “Ayah pasti akan sangat mudah menangani semua ini.”

“Tapi Anda adalah anak seorang Salman Al-Farishi. Anda pasti bisa sehebat ayah Anda. Bahkan mungkin lebih hebat lagi.”

I.1 2 Not My Place

Allysha mencium tangan abangnya. Hari ini ia akan pindah ke asrama. Seluruh barangnya sudah ada di asrama. Ia hanya tinggal menempati tempat itu. Sebenarnya ia sangat berat meninggalkan rumah mewah dan harta yang berlimpah. Ia bahkan sama sekali tidak pernah tinggal dimana pun selain rumahnya sendiri.

“Allysha pergi ya, Bang!”

Haekal mengangguk. “Jaga diri ya! Jangan sampai abang merasakan sesuatu yang membuat abang marah.”

Allysha mengangguk. “Allysha janji nggak akan manggil guardian selain dalam keadaan terdesak.”

“Allysha nggak perlu manggil guardian,” kata abangnya. “Ilmu bela diri Allysha sudah sangat hebat. Di kampus nanti, nggak ada yang bisa ngalahin Allysha.”

“Ada kok,” sela Allysha.

Haekal mengernyit. “Siapa?”

“Abang,” jawab Allysha seraya tersenyum. “Kita ‘kan satu kampus, Bang!”

Haekal tertawa. “Abang nggak akan berantem ngelawan Allysha di kampus. Untuk apa? Kecuali kalo Allysha nakal. Makanya jangan nakal ya! Hati-hati di rumah baru. Harus pintar-pintar bersosialisasi...”

Allysha mengacungkan jempol, “OK!”

Allysha akhirnya masuk kedalam mobil. Mr. Yayat yang mengantarnya karena Mr. Iqbal dan Mr. Irham sedang mengurus perusahaan. Allysha menurunkan kaca mobil dan melambai kearah Haekal. Kali ini Allysha sama sekali tidak dikawal. Tidak seperti biasanya. Kalau keluarga Al-Farishi pergi kemana pun, pasti akan dikawal banyak mobil.

Tidak lama kemudian, Allysha sampai di asrama. Ia turun dari mobil dan berdiri menatap gedung asrama tanpa berkata apa-apa.

Mr. Yayat juga turun dan mengajak Allysha menemui ibu Asrama.

“Kita harus lapor dulu pada ibu Asrama!” kata Mr. Yayat.

Allysha mengikuti Mr. Yayat masuk kedalam asrama. Mulanya ia tidak membuka sepatu begitu juga dengan Mr. Yayat. Hanya saja, ibu asrama yang berjilbab sangat lebar itu langsung menegur.

“Alas kaki harap dilepas!”

Allysha keheranan. Ada orang yang berani menegurnya selain abang dan gurunya dulu untuk hal sepele seperti ini.

“Tidak mau,” jawab Allysha. “Sepatu saya sangat bersih. Bahkan lebih bersih dari kaki ibu.”

“Maaf ya,” kata ibu Asrama, “kami menggunakan lantai koridor ini untuk shalat berjamaah. Jadi tolong lepas alas kaki!”

Mr. Yayat mengkode Allysha untuk segera melepas alas kakinya. Allysha akhirnya menurut. Ia dan Mr. Yayat langsung duduk di kursi. Baru pertama kali masuk saja, Allysha sudah ditegur oleh ibu asrama. Apa dia mampu bertahan?

“Ini anak bapak?” tanya ibu Asrama pada Mr. Yayat.

Mr. Yayat mengangguk. Ia mengurus segala administrasi untuk masuk asrama. Allysha hanya tinggal duduk dan bersantai. Setelah semua selesai,

Allysha diantarkan menuju kamarnya. Laki-laki tidak boleh ikut ke kamar. Ini peraturan asrama.

Allysha tinggal di kamar dua lantai dua. Ia masuk ke kamarnya dan melihat segala sesuatu sudah tertata dengan rapi. Ini pasti kerjaan para pengawalnya. Seluruh barang-barang penting sudah dimasukkan ke dalam lemari. Tempat tidur juga sudah siap.

Lain halnya dengan ibu Asrama. Beliau terkejut melihat kamar Allysha yang penuh dengan barang-barang mewah. Sprei yang terpasang di tempat tidur saja terlihat sangat mahal. Belum lagi cermin, LCD TV, AC, Laptop, dan beberapa kristal hiasan juga permadani yang sangat mewah.

“Ini kamar asrama atau hotel?” heran ibu Asrama.

Allysha diam saja. Ia langsung masuk ke kamarnya.

“Kamu anak orang kaya ya?” heran ibu Asrama.

Allysha tidak menjawab pertanyaan ibu Asrama. “Saya mau istirahat dan beradaptasi dengan kamar saya. Ibu pergi saja!”

Ibu asrama keheranan mendengar ucapan Allysha. Ibu itu menutup kamar Allysha dan turun menemui Mr. Yayat.

“Allysha sudah melihat kamarnya?” tanya Mr. Yayat.

“Dia ketus sekali. Saya jadi tidak suka sama anak itu,” jawab ibu Asrama.

Mr. Yayat mendengus. “Maaf, Bu. Ini pertama kalinya Allysha keluar dari rumah dan tinggal di tempat lain. Saya harap ibu maklum dengan cara berbicara atau tingkah laku Allysha yang kurang sopan. Dia anak baik kok. Mungkin dia hanya belum mengenal ibu saja.”

“Baiklah kalau begitu,” ibu Asrama mencoba maklum. “Asalkan dia tidak membuat ulah, Allysha bisa terus tinggal disini. Tapi kalau dia buat ulah dan banyak anak-anak asrama yang tidak suka padanya, Allysha terpaksa dikeluarkan dari asrama.”

“Kami akan menerima konsekuensinya kalau saja Allysha membuat ulah,” kata Mr. Yayat tegas. “Saya akan sering menjenguknya. Sekarang saya harus pulang. Assalamu’alaikum...”

Mr. Yayat berpamitan pulang. Sebenarnya ia agak khawatir dengan Allysha. Nona yang satu ini memang sangat keras kepala. Ia hanya mau menurut dengan abangnya saja. Mr. Yayat pun jarang ia dengar, apalagi hanya ibu Asrama biasa seperti tadi.
